

Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Disharmoni Keluarga

Aquila Dinda Lyra¹, Nofha Rina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, adindalyra@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nofharina@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Family plays a central role in shaping an individual's character, values, and social interactions. As the primary environment, the family influences communication patterns that impact interpersonal relationships. Effective communication within the family fosters deep understanding, mutual trust, and openness. However, family disharmony can arise due to mismatched communication patterns between parents and children, triggering conflicts and discomfort. This study analyzes the communication patterns of parents and children in addressing family disharmony, with a focus on communication styles that influence relationships when facing such challenges. The research design employed is a qualitative approach using a case study method. Data is gathered through in-depth interviews with several families experiencing disharmony. Data analysis techniques involve descriptive analysis, wherein the collected data is subjected to descriptive data analysis. Data validity is ensured through data presentation techniques, data display, and data reduction. Constructing effective communication patterns can be achieved by understanding the developmental differences in children, creating a family environment that is open and trusting, and fostering good communication skills.

Keywords-family, communication patterns, parents, children family disharmony, interpersonal relationships.

Abstrak

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan interaksi sosial individu. Sebagai lingkungan pertama, keluarga memengaruhi pola komunikasi yang memengaruhi hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif dalam keluarga memberikan pemahaman mendalam, saling percaya, dan keterbukaan. Namun, disharmoni keluarga dapat timbul akibat ketidakcocokan pola komunikasi antara orang tua dan anak, memicu konflik dan ketidaknyamanan. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi disharmoni keluarga, dengan fokus pada pola komunikasi yang mempengaruhi hubungan dalam menghadapi tantangan tersebut. Sedangkan jenis penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa keluarga yang mengalami disharmoni. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, dimana data yang didapatkan akan dilakukan analisis data secara deskriptif dan dilakukan keabsahan data melalui teknik penyajian data, data *display* dan *reduction* data. Pola komunikasi yang baik dapat dibangun dengan memahami perbedaan dalam tahap perkembangan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka dan penuh kepercayaan, serta membangun keterampilan komunikasi yang baik. Kata Kunci-Kata kunci sedapat mungkin menjelaskan isi tulisan, dan ditulis dengan huruf kecil, kecuali akronim.

Kata Kunci-keluarga, pola komunikasi, orang tua, anak, disharmonisasi keluarga, hubungan interpersonal.

I. PENDAHULUAN

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel, 1996).

Namun tidak semua keluarga memiliki keharmonisan itu, ada sebagian dari keluarga yang mengalami disharmoni keluarga. Disharmoni merupakan kebalikan dari harmoni. Disharmoni keluarga terjadi karena tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga tidak akan terjadi jika di dalamnya tidak ada pemenuhan kasih sayang dan cinta melainkan pertengkaran atau perselisihan antar orang tua dan anak.

Perkembangan zaman dengan arus globalisasi yang tinggi akan mempengaruhi setiap keluarga, dimana pertumbuhan yang terjadi di setiap generasi membuat perbedaan cara berpikir satu individu dengan individu lainnya, contoh lebih tepatnya bagaimana cara berkomunikasi antar orang tua dan anak yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Dalam Rina (2016:115), pesan-pesan yang disampaikan orang tua yang bersifat emosional mampu membentuk kepribadian anak dengan membuka forum kesempatan untuk dialog interaktif dalam membuka wawasan (kognitif) dan menyentuh perasaan (afektif) anak dalam membentuk konsep diri anak.

Dari hasil kecil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga informan dapat dikatakan bahwa untuk menghindari permasalahan di keluarga, maka proses komunikasi juga dapat diarahkan untuk saling memberikan perhatian tentang aturan, nilai-nilai dan pedoman harus disepakati sehingga menghasilkan konformitas.

Hal ini sejalan dengan beberapa hasil dari penelitian relevan yang peneliti kutip, diantaranya ialah, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rosida, A. (2022). Dalam jurnalnya menyebutkan bahwa contoh keseimbangan PMW dalam membangun harmonisasi keluarga adalah korespondensi tandan yang menitikberatkan pada hubungan kekerabatan yang dilakukan secara transparan. PMW menyadari bahwa peran istri dan anak menyebabkan perubahan dan jarak yang jauh mengurangi komunikasi antar keluarga.

Senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Awi, dkk., (2016). Dilihat dari hasil pemeriksaan dan percakapan dalam penjelajahannya, ditemukan beberapa penemuan, antara lain: 1. Dalam keluarga terbuka, tidak ada komunikasi antar pribadi, yang berujung pada konflik keluarga. 2. Komunikasi interpersonal keluarga yang berorientasi positif telah dilaksanakan, namun tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. 3. Dalam keluarga yang saling memahami dan sederhana, tidak ada komunikasi interpersonal yang menyebabkan perselisihan keluarga. 4. Dalam keluarga yang tidak saling mengkritik atau berempati, tidak terjadi komunikasi antar pribadi yang berujung pada konflik keluarga. 5. Komunikasi interpersonal yang terbuka juga tidak berlangsung dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik keluarga.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari Bahasa latin communication, dan bersumber juga dari kata communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna yang mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. (Uchjana, 1992:3). Komunikasi merupakan elemen kunci dalam hubungan antara individu-individu dalam keluarga. Untuk memahami pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengatasi disharmonisasi keluarga, penting untuk memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian dan pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan persepsi antara individu atau kelompok (DeVito, 2021).

B. Komunikasi Interpersonal

Menurut perspektif humanistik DeVito (dalam Suranto, 2011:82-84) mengelompokkan efektivitas pribadi menjadi lima ciri, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openess*).

Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian saling menghargai, dan saling mengembangkan hubungan antarpribadi.

2. Empati (*Emphaty*).

Mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dan rasakan dari sudut pandang orang lain itu.

3. Mendukung (*Supportiveness*).

Hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*).

4. Positif (*Positiveness*).

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk-bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga.

5. Kesetaraan (*Equality*).

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, sikap usia, dan kesamaan ideologis, dan sebagainya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, selain itu komunikasi keluarga sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup (Suprobo, Sharif Bagus; 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Disharmoni Keluarga.” peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia social mereka (Hidayat, 2003:3).

Metodologi kualitatif merupakan cara penelitian yang dapat menghasilkan fakta berupa data deskripsi dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari objek yang akan diteliti. Metode penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan informasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Pawito2008:84). Karena menurut Creswell (1994:4-7) penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif berisikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh melalui wawancara, bahwa pola komunikasi memainkan peran sentral dalam hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif dapat membentuk ikatan emosional yang kuat, memperkuat rasa kepercayaan, dan meningkatkan kualitas interaksi di dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang positif antara orang tua dan anak memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang terbuka dan responsif antara orang tua dan anak tidak hanya mempengaruhi aspek emosional anak, tetapi juga memperkuat kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, membangun kedekatan yang erat dengan anak-anak, dan menjadi contoh yang baik dalam mengelola emosi dan memimpin dengan bijaksana dalam keluarga.

Pada penelitian ini pola komunikasi laissez-faire dalam hubungan orang tua dan anak dapat memiliki dampak negatif pada harmonisasi keluarga. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, serta kesulitan dalam mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh perhatian dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbicara tentang perasaan, pemikiran, dan masalah yang mereka hadapi.

Pola komunikasi yang negatif, seperti komunikasi yang otoriter atau otoritatif, dapat memiliki dampak negatif pada anak. Pola komunikasi yang otoriter dapat menghambat perkembangan otonomi dan kemandirian anak, sementara pola komunikasi yang otoritatif dapat mendorong perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.

Pola komunikasi laissez-faire dalam hubungan orang tua dan anak yang mengedepankan kebebasan dan kemandirian anak juga dikatakan efektif dalam mengatasi disharmonisasi keluarga. Pola komunikasi ini memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan mengambil tanggung jawab dalam pembuatan keputusan, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni dalam keluarga.

REFERENSI

- John, W, Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy N. Hidayat. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- J. A. Devito (2001). *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books. 10
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja: Rosdakarya, 1999), p.17
- Rina, Nofha (2016). *Pembentukan Konsep Diri Anak Melalui Komunikasi Dakwah*: <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/51/65>
- Rosida, A. (2022). *Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi*. *Jurnal Audiens*, 3(3), 75-90.
- Suprobo, Sharif Bagus 2018. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta*. (Fakultas Ilmu Pendidikan)
- Suranto. AW. 2011. "Komunikasi Interpersonal". Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Syarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta:
- Bumi Aksara. Dwi, A. (2018). *Komunikasi Antarpribadi Antara Anak Dan Orang Tua Di Dalam Keluarga Broken Home*: <http://eprints.umm.ac.id/40603/>